

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi merupakan salah satu penyebab terbesar kematian pada anak-anak dan dewasa. Suatu penelitian menyatakan bahwa terdapat 6 sampai 7 juta kematian pada anak-anak sampai dewasa di tahun 2010 dan 64% di antaranya (4,879 juta jiwa) disebabkan oleh infeksi. Tingginya kasus infeksi menyebabkan antibiotik sebagai salah satu obat yang sering diresepkan pada kelompok tersebut. Sering dijumpai pemakaian antibiotik yang tidak rasional (Monica *et al.*, 2018).

Meluasnya penggunaan antibiotik yang menyebabkan terjadinya resistensi. Resistensi didefinisikan sebagai tidak terhambatnya pertumbuhan bakteri dengan pemberian antibiotik secara sistemik dengan dosis normal yang seharusnya atau kadar hambat minimalnya. Resistensi terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat, senyawa kimia atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi, penyebab utama resistensi antibiotik ialah penggunaannya yang meluas dan tidak rasional (Utami, 2012).

Antibiotik adalah obat yang paling sering digunakan di fasilitas layanan kesehatan, dan harus digunakan secara bertahap untuk memberikan manfaat yang optimal, penggunaan antibiotik secara rasional memiliki konsekuensi kesehatan yang negatif, termasuk resistensi antibiotik bakteri, ketidakefisienan pengobatan, peningkatan morbiditas dan mortalitas (Andrajati *et al.*, 2017).

Salah satu bentuk penggunaan obat yang tidak rasional pada penggunaan antibiotika adalah ketidaktepatan dalam pemilihan jenis antibiotika hingga cara dan lama pemberiannya. Masyarakat cenderung menggunakan antibiotika dengan dosis yang tidak tepat (umumnya *underdose*), frekuensi penggunaan yang keliru, atau waktu pemberian terlalu singkat atau terlalu lama, dan pemberian pada kondisi tidak sesuai indikasi (Kemenkes RI, 2011).

Untuk negara yang sudah maju 13-37% dari seluruh penderita yang dirawat di RS mendapatkan antibiotik baik secara tunggal atau kombinasi, sedangkan di negara berkembang 30-80% penderita yang dirawat di RS mendapatkan antibiotik dan penggunaan antibiotik yang tidak rasional sangat banyak dijumpai baik di negara maju maupun berkembang. Beberapa penelitian menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotika tidak digunakan secara tepat. Dalam penelitian kualitas penggunaan antibiotika di beberapa rumah sakit, ditemukan sekitar 30-80% tidak berdasarkan indikasi (Kemenkes RI, 2013).

Tingkat kesadaran masyarakat untuk menggunakan obat secara rasional sangat rendah dan perlu diwaspadai dampaknya. Karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan mengakibatkan resistensi. Penggunaan antibiotik dikatakan tepat bila efek terapi mencapai maksimal sementara efek toksik yang berhubungan dengan obat menjadi minimum, serta perkembangan antibiotik resisten seminimal mungkin (Pratiwi. 2017) Sedangkan untuk mengembangkan antibiotik yang baru diperlukan waktu dan biaya yang sangat besar. Untuk itu

perlunya penggunaan obat secara rasional sehingga dapat mencegah masalah besar dimasa yang akan datang (Permenkes, 2011).

Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia khususnya pada fasilitas kesehatan tingkat pertama. Hal tersebut tidak hanya menimbulkan efek yang merugikan secara klinik, yakni menimbulkan kuman resisten, penggunaan antibiotik yang tidak bijak juga menimbulkan masalah berupa infeksi nosokomial khususnya oleh kuman yang resisten terhadap beberapa antibiotik sekaligus (Humaida, 2014).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Amaliyah, 2019 yaitu tentang analisis persepan antibiotik pada fasilitas kesehatan tingkat pertama di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang periode Mei 2019 berdasarkan Permenkes RI No.5 tahun 2014 dan pedoman paket dasar pelayanan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas, hasil penelitian yang didapatkan penggunaan antibiotik terbanyak adalah golongan penisilin (amoxicillin) sebanyak 51%, dengan ketepatan penggunaan antibiotik berdasarkan *Guidelines* sebanyak 51% tepat pemilihan obat, 99% tepat dosis, 83% tepat frekuensi dan 50% tepat durasi.

Penelitian yang lainnya juga telah dilakukan oleh Aulia, 2018 yaitu tentang evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernafasan atas akut (ispa) di Puskesmas Dirgahayu Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan periode oktober - desember 2017, dimana terdapat sampel sebanyak 94 pasien yang mendapatkan persepan antibiotika kemudian dikaji berdasarkan pemilihan antibiotika, tepat dosis, tepat frekuensi, dan tepat durasi

penggunaan antibiotik. Hasil penelitian didapatkan pasien tepat dosis 9,4%, tepat frekuensi 27%, tepat durasi 25%, dan kerasionalan penggunaan antibiotik yaitu 9,4%.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertempat di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan tepatnya di Puskesmas Alabio, dengan judul “Analisis Kesesuaian Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan Periode Januari - Maret 2020”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola persepan antibiotik pada pasien infeksi di Puskesmas Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan Periode Januari - Maret 2020 ?
2. Bagaimana kesesuaian persepan antibiotik dilihat dari ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis, ketepatan frekuensi penggunaan dan ketepatan durasi di Puskesmas Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan Periode Januari - Maret 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis penggunaan antibiotik di Puskesmas Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan Periode Januari - Maret 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola persepan antibiotik pada pasien infeksi di Puskesmas Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan Periode Januari-Maret 2020.
- b. Mengetahui kesesuaian persepan antibiotik dilihat dari ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis, ketepatan frekuensi penggunaan, dan ketepatan durasi di Puskesmas Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan Periode Januari - Maret 2020.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan maanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pelayanan medik terutama dalam evaluasi dosis, frekuensi dan durasi pada penggunaan antibiotik pasien infeksi.

2. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam membuat penelitian tentang farmasi klinik
- b. Dapat memberikan pengetahuan baru tentang analisis pemilihan obat, dosis, frekuensi, dan durasi yang menggunakan antibiotik di Puskesmas Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan Periode Januari-Maret 2020.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang kerasionalan penggunaan antibiotik.